

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

No.	Judul dan Penulis	Metode	Hasil
1.	Pendampingan Orang Tua dalam Penggunaan Gadget Anak Usia 2-5 Tahun, Ika Nailul Muna, Muniroh Munawar, & Dwi Prasetyawati (2023)	Metode kualitatif lapangan	Dari hasil penelitian dilihat bahwa Orang Tua memegang dua peran penting, yaitu sebagai pengasuh dan sebagai contoh teladan di rumah. Hal ini sejalan dengan teori dari John Locke yang dikutip dalam Salama (2020:3), yang menyatakan bahwa contoh atau model yang baik memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak. Anak-anak lebih cenderung meniru apa yang mereka lihat di sekitarnya. Maka dari itu, peran Orang Tua disini sangat penting dalam membimbing anak, termasuk dalam mendampingi pemakaian <i>gadget</i> .
2.	Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Smartphone pada Anak Sekolah Dasar, Zulfitria	Metode Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh Orang Tua dalam membatasi pemakaian smartphone pada anak usia 10-12 tahun di Kampung Buaran RW.001, Kelurahan Paku Jaya,

	(2020)		Tangerang Selatan, tergolong baik. Orang Tua mendampingi anak saat menggunakan <i>smartphone</i> , meskipun pemahaman yang diberikan tentang cara penggunaannya masih terbatas. Namun, mereka telah berupaya aktif dengan memberitahukan dalam pemanfaatan <i>smartphone</i> sebagai sarana belajar dan menjelaskan dampak positif maupun negatif dari penggunaannya.
3.	Pendampingan Orang Tua Dalam Penggunaan <i>Smartphone</i> terhadap Siswa DTA Al-Barokah di Perum Bumi Jaya Indah Purwakarta, Sari Fatimah & Muhamad Ridwan Efendi. (2022)	Metode Penelitian Kuantitatif	Kegiatan pengabdian di Perum Bumi Jaya Indah dengan penyebaran angket, dapat disimpulkan bahwa peran Orang Tua dapat dikatakan cukup baik dalam mengawasi anak saat memakai <i>gadget</i> . Orang Tua memberikan pendampingan melalui komunikasi yang baik, menentukan aplikasi yang boleh diakses, menjelaskan dampak positif dan negatif <i>gadget</i> , membatasi waktu penggunaan, dan selalu memantau aktivitas anak. Selain itu, Orang Tua juga

			mengimbangi penggunaan <i>gadget</i> dengan kegiatan lain, menjadi teladan yang baik, serta mendorong anak untuk mengembangkan hobi menarik di luar penggunaan <i>gadget</i> .
4.	Peningkatan Kompetensi Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Mengakses <i>Gadget</i> , Wisnu Sri Hertinjung, Adinda Ratna Dwi Septianingrum, & Yuliana Pratiwi Sumarno Putri. (2021)	<i>mixed methods</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa Orang Tua kurang memahami perkembangan anak pada masa prasekolah, dampak <i>gadget</i> , dan keterbatasan dalam menerapkan aturan penggunaan <i>gadget</i> . Penyuluhan tersebut diperlukan karena adanya perbedaan yang signifikan dalam wawasan Orang Tua sebelum dan sesudah penyuluhan.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

B. TINJAUAN LITERATUR

1. Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi merujuk pada kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan secara efektif. Kemampuan ini meliputi pemahaman mengenai pengaruh lingkungan terhadap isi dan bentuk pesan yang disampaikan. Sebagai contoh, seseorang harus memahami bahwa suatu topik dapat sesuai untuk dibahas di hadapan pendengar dalam situasi tertentu, tetapi mungkin tidak

sesuai dalam konteks atau dengan pendengar yang berbeda (Devito, 2011).

Kompetensi komunikasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang dihadapi. Menurut Salleh (2006), kompetensi komunikasi mencakup kemampuan individu dalam menunjukkan pemahaman tentang perilaku komunikasi yang sesuai dengan konteks tertentu.

Menurut Berlinda dan Naryoso (2018), kompetensi komunikasi merujuk pada kemampuan individu dalam memanfaatkan berbagai sumber daya selama proses komunikasi berlangsung. (Morreale et al., 2004) menyatakan bahwa kemampuan untuk memenuhi kebutuhan melalui komunikasi dengan cara yang sesuai dalam situasi tertentu disebut dengan kompetensi komunikasi.

Kompetensi komunikasi berfokus pada kapasitas individu dalam berinteraksi secara efektif. Kompetensi sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan yang mencakup dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dalam melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan sesuai dengan standar yang berlaku. Inti dari kompetensi terletak pada kesesuaian kemampuan dengan standar tertentu. Sementara itu, kompetensi komunikasi juga berfokus pada kemampuan yang meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam mengelola pertukaran pesan verbal maupun non-verbal berdasarkan norma atau aturan tertentu (Ilmu et al., 2013).

Menurut Cooley dan Roach (dalam Salleh, 2006), kompetensi komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menunjukkan pengetahuan komunikasi yang diterapkan secara tepat

melalui keterampilan berkomunikasi. Sementara itu, Salleh (2006) menyatakan bahwa kompetensi komunikasi mencakup kemampuan individu dalam menyesuaikan diri di berbagai situasi komunikasi dengan menggunakan pengetahuan yang dapat disesuaikan dengan situasi dan keadaan.

a. Komponen Kompetensi Komunikasi

Brian Spitzberg dan William Cupach dalam (Greene & Burleson, 2003; Payne, 2005) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen kompetensi komunikasi, yaitu: knowledge, skills, dan motivation.

1. Pengetahuan Komunikasi

Pengetahuan komunikasi merupakan kegiatan komunikator dalam mencari informasi tentang lawan bicaranya sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan dalam berkomunikasi. Seorang individu harus memahami dan menyadari peraturan, norma, dan harapan yang diasosiasikan dengan latar belakang orang yang berhubungan dengan individu tersebut. Untuk menjadi kompeten, dibutuhkan dua jenis pengetahuan yaitu pengetahuan konten dan pengetahuan prosedural (Morreale, et al., 2004: 38). Pengetahuan konten meliputi pengetahuan meliputi topik apa, kata-kata yang digunakan, pemahaman situasi dan seterusnya yang dibutuhkan dalam suatu situasi. Pengetahuan prosedural merujuk pada pengetahuan bagaimana cara menyusun, merencanakan, dan mentransfer pengetahuan yang dimiliki dalam situasi tertentu (Ilmu et al., 2013). Untuk mencapai tujuan dari komunikasi, individu harus memiliki pengetahuan yang dibutuhkan dalam

berkomunikasi secara efektif dan tepat. Spitzberg dan Cupach mengemukakan bahwa pengetahuan dalam hal ini lebih ditekankan pada "bagaimana" sebenarnya komunikasi dari pada "apa" itu komunikasi. Pengetahuan-pengetahuan tersebut diantaranya seperti mengetahui apa yang harus diucapkan, tingkah laku seperti apa yang harus diambil dalam situasi yang berbeda, bagaimana orang lain akan menanggapi dan berperilaku, siapa yang diajak berkomunikasi, serta memahami isi pesan yang disampaikan. Pengetahuan ini dibutuhkan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dan tepat. Pengetahuan ini akan bertambah seiring tingginya pendidikan dan pengalaman. Oleh karena itu, semakin seseorang mengetahui bagaimana harus berkomunikasi dalam situasi yang berbeda maka kompetensi atau kemampuan berkomunikasi akan semakin baik.

2. Motivasi

Motivasi merupakan daya tarik dari komunikator yang mendorong seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada dasarnya, aktifitas manusia selalu berhubungan dengan adanya dorongan, alasan ataupun kemauan. Motivasi komunikasi ini terdiri dari dua tipe yaitu motivasi positif dan motivasi negatif (Morreale et al, 2004:38). Motivasi negatif mengacu pada faktor-faktor yang mengakibatkan ketakutan, kecemasan, atau penghindaran. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari kepercayaan diri dan keyakinan yang kurang dimiliki oleh komunikator. Sedangkan motivasi positif merupakan hasil dari usaha dan keinginan yang mengarahkan perbuatan individu menuju hal yang positif seperti ketertarikan, dorongan untuk memulai

komunikasi, kesiapan untuk berkomunikasi (Ilmu et al., 2013). Motivasi dalam hal ini merupakan hasrat atau keinginan seseorang untuk melakukan komunikasi atau menghindari komunikasi dengan orang lain. Motivasi biasanya berhubungan dengan tujuan-tujuan tertentu seperti untuk menjalin hubungan baru, mendapatkan informasi yang diinginkan, terlibat dalam pengambilan keputusan bersama, dan lain sebagainya. Semakin individu memiliki keinginan untuk berkomunikasi secara efektif dan meninggalkan kesan yang baik terhadap orang lain, maka akan semakin tinggi motivasi individu untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, tanggapan yang diberikan orang lain akan mempengaruhi keinginan individu dalam berkomunikasi. Jika individu terlalu takut untuk mendapat tanggapan yang tidak diinginkan, maka keinginannya untuk berkomunikasi akan rendah.

3. Skill

Ketrampilan komunikasi merupakan kemampuan yang dapat membimbing seseorang untuk menghadirkan sebuah perilaku tertentu yang cukup dan mampu mendukung proses komunikasi secara tepat dan efektif (Morreale et al, 2004: 39). Untuk mengurangi ketidakpastian, seorang komunikator sedapat mungkin harus memiliki tiga ketrampilan yaitu empati, berperilaku seluwes mungkin, dan kemampuan mengurangi ketidakpastian itu sendiri. Skill meliputi tindakan nyata dari perilaku, yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah perilaku yang diperlukan dalam berkomunikasi secara tepat dan efektif. Kemampuan ini meliputi beberapa hal seperti other-orientation, social anxiety, expressiveness, dan interaction

management. Other-orientation meliputi tingkah laku yang menunjukkan bahwa individu tertarik dan memperhatikan orang lain. Hal ini, individu mampu mendengar, melihat dan merasakan apa yang disampaikan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Other-orientation akan berlawanan dengan self-centeredness dimana individu hanya memperhatikan dirinya sendiri dan kurang tertarik dengan orang lain dalam berkomunikasi. Social anxiety meliputi bagaimana kemampuan individu mengatasi kecemasan dalam berbicara dengan orang lain dan menunjukkan ketenangan dan percaya diri dalam berkomunikasi. Expressiveness mengarah pada kemampuan dalam berkomunikasi yang menunjukkan kegembiraan, semangat, serta intensitas dan variabilitas dalam perilaku komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan vocal yang beragam, wajah yang ekspresif, penggunaan vocabulary yang luas, serta gerak tubuh. Sedangkan interaction management merupakan kemampuan untuk mengelola interaksi dalam berkomunikasi, seperti pergantian dalam berbicara serta pemberian feedback atau respon.

2. Kompetensi Komunikasi Orang Tua Dengan Anak

Kemampuan Orang Tua dalam menyampaikan pesan secara efektif, memahami respons anak, serta menciptakan interaksi yang mendukung perkembangan anak. Kompetensi ini mencakup pemahaman tentang konteks komunikasi, pemilihan bahasa yang sesuai, serta penggunaan strategi komunikasi yang mampu membangun kedekatan dan kepercayaan. Menurut Suryo Subroto (dalam Ilyas: 2004) komunikasi Orang Tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Apabila komunikasi Orang Tua berpengaruh baik kepada anaknya maka hal akan

menyebabkan anak berkembang baik pula. Suasana komunikasi Orang Tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Orang Tua harus menjadikan rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi secara intens dengan anaknya.

Menurut Soelaiman dan Shochib (2000), keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan adanya peraturan batin sehingga terjadi saling memengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Komunikasi Orang Tua adalah proses penyampaian informasi antara remaja dengan Orang Tua, sehingga menimbulkan perhatian dan efek tertentu.

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Rakhmat, 2007: 12-15) tanda-tanda komunikasi yang efektif ada lima hal yaitu:

- a. Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator.
- b. Kesenangan tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Sapaan ketika bertemu teman dapat dimaksud untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi inilah yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab, dan menyenangkan.
- c. Mempengaruhi sikap Paling sering kita melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Misalnya, guru ingin mengajak muridnya untuk lebih mencintai ilmu pengetahuan. Pemasang iklan ingin merangsang selera konsumen dan mendesaknya untuk membeli. Dari contoh tersebut disebut komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator, dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikasi. Persuasi

didefinisikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak atas seperti kehendak sendiri.

- d. Hubungan sosial yang baik Komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. Kita ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan, dan cinta serta kasih sayang. Secara singkat, kita ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain, kita ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan kita ingin mencintai dan dicintai. Kebutuhan sosial ini hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif.
- e. Tindakan Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sukar, tetapi lebih sukar lagi mempengaruhi sikap. Jauh lebih sukar lagi mendorong orang untuk bertindak. Tetapi efektifitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikasi.

Menurut Rahmat (2007), komunikasi Orang Tua dengan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh rasa percaya diri. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya keterbukaan dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh Orang Tua.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi Orang Tua itu berpengaruh baik pada anaknya. Komunikasi pada Orang Tua adalah proses penyampaian informasi antara anak dengan Orang Tua, sehingga menimbulkan perhatian dan efek tertentu. Adapun tanda-tanda komunikasi yang efektif adalah pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik, dan tindakan. Apabila dalam komunikasi terdapat tanda-tanda tersebut maka bisa dikatakan efektif.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga

Menurut Lunandi (1994, hal 35), terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga. Faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Citra Diri

Citra diri terbentuk melalui proses interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga maupun orang di sekitarnya, seseorang akan memperoleh umpan balik yang membentuk persepsi tentang dirinya sendiri. Melalui komunikasi ini, individu belajar mengenali apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan oleh orang lain. Pengalaman komunikasi yang positif dalam keluarga akan membentuk citra diri yang positif pula, sementara komunikasi yang negatif cenderung menciptakan citra diri yang kurang baik. Citra diri yang terbentuk

ini kemudian akan mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi dan menyampaikan pendapatnya dalam lingkungan keluarga.

2. Lingkungan Fisik

Aspek lingkungan fisik memiliki pengaruh signifikan terhadap pola komunikasi dalam keluarga. Setiap tempat memiliki karakteristik, aturan, norma, dan nilai-nilai tersendiri yang membentuk cara komunikasi berlangsung. Misalnya, komunikasi di ruang makan keluarga akan berbeda dengan komunikasi di kamar tidur atau ruang tamu saat ada tamu. Perbedaan tempat ini mengharuskan individu untuk menyesuaikan cara menyampaikan pesan, isi pembicaraan, dan format informasi yang disampaikan. Lingkungan fisik yang nyaman dan mendukung akan memfasilitasi komunikasi yang lebih terbuka dan efektif dalam keluarga, sementara lingkungan yang tidak kondusif dapat menghambat proses komunikasi.

3. Lingkungan Sosial

Pemahaman tentang lingkungan sosial sangat penting bagi seluruh anggota keluarga untuk mengembangkan kepekaan dalam berkomunikasi. Lingkungan sosial ini mencakup tiga dimensi utama: lingkungan masyarakat (seperti norma dan nilai budaya setempat), lingkungan kerja (termasuk standar profesional dan hubungan dengan rekan kerja), dan lingkungan keluarga itu sendiri (meliputi

tradisi, kebiasaan, dan dinamika hubungan antaranggota keluarga). Setiap lingkungan sosial ini memberikan konteks yang berbeda dan mempengaruhi bagaimana komunikasi dalam keluarga dibangun dan dipertahankan. Anggota keluarga yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial akan mampu menyesuaikan gaya dan pendekatan komunikasi mereka sesuai dengan situasi, sehingga menciptakan komunikasi yang lebih harmonis dan efektif.

b. Pola Komunikasi Orang Tua

Pola dapat diartikan sebagai struktur atau bentuk yang tepat, sementara komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih yang memungkinkan penerima memahami pesan dengan mudah. Dengan demikian, pola komunikasi Orang Tua dapat didefinisikan sebagai hubungan antara Orang Tua dan anak dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan menggunakan cara yang efektif sehingga pesan tersebut mudah dipahami oleh kedua belah pihak.

Menurut Friedman (2010), pola komunikasi dapat dibagi menjadi dua jenis utama: pola komunikasi fungsional dan pola komunikasi disfungsional. Kedua jenis ini memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda pada dinamika keluarga, terutama dalam hubungan antara Orang Tua dan anak.

1. Pola Komunikasi Fungsional

Komunikasi fungsional merupakan kunci penting dalam menciptakan keluarga yang sehat dan berhasil. Komunikasi jenis ini ditandai dengan penyampaian pesan yang jelas, transmisi langsung, dan penerimaan pesan yang baik, baik pada tingkat instruksi maupun konten. Dengan kata lain, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil mencocokkan makna, mencapai konsistensi, dan memastikan kesesuaian antara pesan yang diterima dengan pesan yang diharapkan (Sells, 1972 dalam Friedman 2010).

Pola-pola komunikasi dalam sistem keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu di dalamnya. Melalui komunikasi dengan anggota keluarga, individu belajar tentang orang lain, mengembangkan dan mempertahankan harga diri, serta mampu membuat pilihan yang tepat. Semua hal ini bergantung pada kualitas informasi yang diterima melalui interaksi dengan para anggota keluarga.

Sebuah keluarga yang fungsional menggunakan komunikasi untuk menciptakan hubungan timbal balik yang bermanfaat bagi semua anggotanya. Komunikasi yang sehat adalah komunikasi terbuka yang berlangsung dua arah dan bersifat dinamis. Pola-pola komunikasi fungsional menunjukkan adanya penerimaan terhadap perbedaan pendapat, kritik konstruktif, dan saran dari setiap anggota keluarga, yang menciptakan lingkungan

yang mendukung pertumbuhan pribadi (Friedman, 2010).

Untuk mencapai komunikasi fungsional yang efektif, diperlukan dua komponen utama:

a. Pengirim Fungsional

Pengirim pesan yang fungsional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tegas dan jelas dalam menyatakan pesannya
2. Mampu menjelaskan dan mengklarifikasi apa yang disampaikan bila diperlukan
3. Secara aktif meminta umpan balik dari penerima pesan
4. Terbuka dalam menerima umpan balik dan tidak bersikap defensive
5. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kemampuan pemahaman penerima
6. Memperhatikan kesesuaian antara komunikasi verbal dan non-verbal
7. Memilih waktu dan tempat yang tepat untuk berkomunikasi

b. Penerima Fungsional

Penerima pesan yang fungsional memiliki kemampuan untuk:

1. Mendengarkan dengan baik dan penuh perhatian
2. Memberikan umpan balik yang konstruktif
3. Memvalidasi kembali pesan yang diterima untuk memastikan pemahaman yang tepat

4. Mengajukan pertanyaan bila ada hal yang kurang jelas
5. Menunjukkan empati terhadap pengirim pesan
6. Memproses informasi secara objektif tanpa prasangka berlebihan

Dalam sebuah keluarga terdapat beragam sikap dan sifat, baik dari Orang Tua maupun anak-anak, termasuk remaja yang memiliki keunikan tersendiri. Fase remaja perlu dipahami dengan baik karena pada masa ini remaja sangat rentan terhadap perubahan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Para remaja sedang dalam proses pencarian identitas diri untuk menuju kedewasaan dengan baik. Peran keluarga sangat penting dalam membimbing mereka, dan hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang baik, terbuka, dan efektif agar remaja tidak merasa diintervensi oleh keluarga, melainkan merasa didukung dan dipahami.

2. Pola Komunikasi Disfungsional

Komunikasi disfungsional didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan yang tidak jelas, tidak langsung, dan mengalami ketidakseimbangan antara isi dan maksud dari pesan, sehingga gagal dalam mencapai tujuan komunikasi. Ini merupakan bentuk komunikasi yang tidak sehat karena banyak asumsi yang tidak divalidasi terlebih dahulu, ekspresi perasaan yang tidak jelas, pernyataan yang cenderung menghakimi karena

ketidakmampuan mendefinisikan kebutuhan diri, serta komunikasi yang tidak sesuai dengan konteks dan lawan bicara (Friedman, 2010).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya disfungsi dalam komunikasi keluarga (Friedman, 2010):

1. Harga Diri Rendah

Masalah harga diri rendah dapat terjadi baik pada keluarga secara keseluruhan maupun pada anggota keluarga tertentu, khususnya Orang Tua. Terkadang Orang Tua lebih memfokuskan diri pada kebutuhan dan keinginan pribadi tanpa mempertimbangkan sudut pandang, kebutuhan, keinginan, dan perasaan anggota keluarga lainnya. Sifat egois yang terkadang berkembang menjadi sikap otoriter dapat menghalangi penyampaian pesan yang efektif. Dalam situasi ini, tidak ada kejujuran dan keterbukaan dalam komunikasi, sehingga maksud komunikasi menjadi tidak jelas karena mereka tidak bersedia menerima umpan balik dari penerima pesan. Orang Tua dengan harga diri rendah juga mungkin kesulitan memberikan pujian dan pengakuan pada anak, yang berdampak negatif pada perkembangan kepercayaan diri anak.

2. Kurangnya Empati Antar Anggota Keluarga

Kurangnya empati dapat mengakibatkan disfungsi komunikasi karena anggota keluarga tidak mampu menoleransi perbedaan dan tidak menyadari dampak dari pikiran, perasaan, dan perilaku mereka terhadap anggota keluarga lainnya. Faktor-faktor ini dapat menimbulkan konflik berkepanjangan dalam keluarga. Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain dari sudut pandang mereka. Tanpa empati, komunikasi menjadi kaku dan bersifat satu arah, yang menghambat pertumbuhan hubungan yang sehat.

3. Pengirim Pesan Disfungsional

Komunikasi yang dilakukan oleh pengirim disfungsional bersifat defensif, baik secara pasif maupun aktif, verbal maupun non-verbal. Pengirim pesan ini cenderung memberikan informasi yang tidak jelas, kacau, ambigu, dan tidak memvalidasi pesan yang ingin disampaikan. Ciri-ciri pengirim pesan disfungsional meliputi:

- a. Sering menggunakan generalisasi berlebihan ("kamu selalu/tidak pernah")
- b. Menyampaikan pesan yang bertentangan antara verbal dan non-verbal
- c. Mengalihkan topik saat diskusi menjadi tidak nyaman

- d. Menggunakan sindiran atau sarkasme yang menyakitkan
- e. Berbicara dengan nada menghakimi dan merendahkan
- f. Tidak memberikan kesempatan untuk merespons

4. Penerima Disfungsional

Penerima disfungsional tidak mampu mendefinisikan pesan dengan tepat, gagal menangkap maksud dari pesan, dan tidak bisa memvalidasi kembali pesan yang diterima. Hal ini menciptakan kesalahpahaman yang berkelanjutan dalam komunikasi keluarga. Ciri-ciri penerima pesan disfungsional meliputi:

- a. Tidak memberikan perhatian penuh pada saat berkomunikasi
- b. Cenderung memotong pembicaraan sebelum pengirim selesai menyampaikan pesan
- c. Menafsirkan pesan berdasarkan prasangka atau pengalaman negatif sebelumnya
- d. Tidak memberikan umpan balik atau mengajukan pertanyaan klarifikasi
- e. Menunjukkan sikap apatis atau tidak peduli terhadap pesan yang disampaikan

Pola komunikasi disfungsional dalam keluarga dapat berdampak serius pada perkembangan anak, terutama remaja yang sedang dalam fase pencarian identitas. Hal ini dapat menimbulkan masalah perilaku, kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat di luar keluarga, serta masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi. Oleh karena itu, sangat penting bagi keluarga untuk mengenali pola komunikasi yang mereka praktikkan dan berusaha untuk mengembangkan komunikasi yang lebih fungsional demi kesehatan dan keharmonisan keluarga.

Penggunaan konsep kompetensi komunikasi Orang Tua dalam penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa Orang Tua memiliki peran penting sebagai komunikator utama dalam lingkungan keluarga. Dalam konteks penelitian kualitatif ini, kompetensi komunikasi dipahami sebagai kemampuan Orang Tua dalam menyampaikan pesan secara jelas, menunjukkan empati, mendengarkan secara aktif, serta membangun relasi yang terbuka dan suportif dengan anak. Kompetensi ini menjadi penting ketika dikaitkan dengan penggunaan *gadget* oleh anak, di mana Orang Tua diharapkan mampu memberikan arahan, pengawasan, dan pemahaman yang sesuai terhadap penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari anak.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan Orang Tua berkaitan erat dengan bagaimana anak menggunakan *gadget* dalam kesehariannya. Oleh karena itu, dalam

penelitian ini, konsep tersebut digunakan sebagai lensa untuk memahami dinamika komunikasi dalam keluarga terkait penggunaan *gadget*. Dengan mengacu pada konsep ini, peneliti memperoleh kerangka berpikir yang membantu dalam menafsirkan pengalaman dan cara Orang Tua membangun komunikasi bersama anak dalam situasi penggunaan teknologi digital di usia dini.

3. Komunikasi Interpersonal

Di antara berbagai jenis komunikasi, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif yang bisa digunakan antar individu. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Ada beberapa definisi komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh para ahli seperti DeVito. DeVito menyatakan bahwa *“interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connected.”* DeVito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara, seperti komunikasi antara Orang Tua dengan anak.

Perspektif situasional mengatakan bahwa komunikasi interpersonal secara khusus mengamati interaksi dua orang yang berkomunikasi verbal maupun nonverbal sekaligus. Komunikasi interpersonal juga memiliki kecepatan umpan balik yang cepat. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang mengalami tahap interaksi dan relasi tertentu mulai dari tingkatan akrab sampai tingkat perpisahan dan berulang kembali terus menerus. Dalam perspektif interpersonal, bahkan kelompok atau organisasi yang terdiri lebih dari dua individu dipandang sebagai kumpulan bentuk dyad. Dyadic Communication adalah komunikasi yang

melibatkan dua individu. Sehingga komunikasi interpersonal selalu terjadi dalam konteks komunikasi kelompok, organisasi atau bahkan level komunikasi yang lebih luas lagi. Tanpa Dyadic communication, hubungan tidak akan tercipta. Tanpa hubungan maka komunikasi interpersonal tidak akan tercipta, tanpa hubungan maka komunikasi interpersonal tidak akan ada. Artinya, jika salah satu individu menarik diri dari hubungan, maka hubungan akan berakhir selamanya atau sementara sampai hubungan diantara mereka di perbaiki kembali. Dua individu dalam Dyad memiliki tanggung jawab yang sama dalam menentukan sifat hubungan dengan menciptakan makna dari setiap interaksi (Citra Anggraini et al, 2022).

Komunikasi yang efektif tidak hanya di ukur dari seringnya komunikasi itu dilakukan tetapi juga di ukur dari kualitas komunikasi yang terjadi. Berkomunikasi dengan Orang Tua maupun orang lain itu adalah cara yang paling sering dilakukan seseorang dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Di lingkungan keluarga, anak di harapkan mampu berkomunikasi dengan baik (Nadhira Syahidah et al, 2022).

Berdasarkan penjelasan terkait komunikasi interpersonal di atas bahwa komunikasi interpersonal antara Orang Tua dengan anak sangat penting yang mana komunikasi tersebut terciptanya keterkaitan emosional yang lebih tinggi antara anak dengan Orang Tua sehingga anak patuh kepada Orang Tua karena peran Orang Tua sangat penting dalam kehidupan dan tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang baik, salah satunya adalah peran Orang Tua dalam penggunaan *gadget* pada anak.

4. Perkembangan dan Manfaat *Gadget*

Perkembangan *gadget* telah mengalami transformasi besar dari masa ke masa. Awalnya, *gadget* seperti pager dan telepon genggam sederhana muncul pada 1980 an hingga 1990-an dengan fungsi dasar seperti komunikasi suara dan pesan singkat. Memasuki tahun 2000-an, ponsel

mulai dilengkapi fitur tambahan seperti kamera, SMS, dan akses internet, yang kemudian mencapai puncaknya dengan kehadiran *smartphone* seperti iPhone pada 2007. Smartphone ini menggabungkan berbagai fungsi dalam satu perangkat, seperti komunikasi, hiburan, dan produktivitas.

Di era 2010-an, *gadget* semakin canggih dengan pengenalan *wearable devices* seperti *smartwatch* dan pelacak kesehatan, yang membawa teknologi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Perangkat menjadi lebih pintar, didukung oleh perkembangan kecerdasan buatan (AI) dan integrasi aplikasi. Dalam beberapa tahun terakhir, *gadget* berbasis Internet of Things (IoT) seperti perangkat rumah pintar dan asisten virtual semakin populer, memungkinkan pengalaman yang lebih personal dan konektivitas yang lebih baik.

Seiring berkembangnya zaman yang semakin canggih, *gadget* diperkirakan akan semakin fokus pada teknologi seperti perangkat lipat, *virtual reality* (VR), dan *augmented reality* (AR). Dengan terus berkembangnya inovasi, *gadget* di masa depan dirancang untuk lebih imersif, fleksibel, dan berkelanjutan, menciptakan hubungan yang lebih erat antara manusia dan teknologi.

Penggunaan *gadget* saat ini tidak hanya terbatas pada kalangan pekerja. Berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak dan balita juga memakai *gadget* dalam kegiatan sehari-hari. Bahkan sebagian besar orang menghabiskan waktunya setiap hari untuk menggunakan perangkat tersebut.

a. Jenis-Jenis Gadget

Seiring berkembangnya zaman *gadget* juga semakin berkembang baik dalam segi bentuk maupun programnya. Berbagai bentuk *gadget* yang kita kenal sekarang ini seperti :

1. Handphone

Salah satu contoh *gadget* paling umum adalah ponsel pintar, yang merupakan kombinasi antara telepon seluler dan komputer portabel. *Handphone* memungkinkan pengguna untuk menelepon, mengirim pesan, mengakses aplikasi, mengambil foto, dan berselancar di internet.

2. Laptop

Laptop adalah media digital sejenis komputer yang mudah dibawa kemana-mana. Secara menyeluruh fungsi laptop kurang lebih sama dengan komputer, yang hanya beda di bagian bentuknya.

3. Tablet

Tablet merupakan media digital yang bentuknya sedikit lebih besar jika dibandingkan dengan *handphone*.

4. Kamera Digital

Kamera digital juga termasuk jenis atau kategori *gadget* yang berfungsi menangkap gambar melalui lensa yang kemudian format gambar tersimpan dalam *memory card*.

b. Manfaat Gadget

1. Komunikasi

Gadget dapat mempermudah komunikasi seseorang baik melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Dalam penggunaan *gadget* seseorang juga dapat berkomunikasi melalui jarak jauh.

2. Mengakses Informasi

Seseorang dapat mendapatkan informasi melalui *gadget* berupa berita online media terkini.

3. Sosial

Melalui *gadget* seseorang dapat menjalin hubungan seperti menambah teman dan kerabat melalui jarak jauh yang dapat mempermudah jalinan hubungan.

4. Pendidikan

Gadget dapat menjadi media digital yang dapat membantu seseorang mengakses pendidikan melalui online. Seperti membaca buku tidak lagi harus pergi ke perpustakaan, tetapi hal tersebut dapat diakses hanya menggunakan *gadget*.

5. Pengaruh Penggunaan *Gadget* Pada Perkembangan Karakter Anak

Banyak manfaat dan pengaruh dalam pemakaian *gadget* pada anak. Hal ini bisa berdampak positif maupun negatif. Dampak positif timbul jika *gadget* bisa digunakan dengan baik dan tidak berlebihan. Begitu sebaliknya dampak negatif akan muncul jika *gadget* digunakan tidak semestinya tanpa pengawasan Orang Tua. *Gadget* memiliki dampak positif bagi perkembangan anak, seperti mendorong kreativitas, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan keterampilan sosial (Rahayu dkk., 2021). Namun, pemakaian *gadget* yang berlebih juga dapat menyebabkan efek negatif, seperti menghambat perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara anak. Hal ini disebabkan oleh waktu yang dihabiskan di depan layar lebih banyak dibandingkan berinteraksi langsung dengan orang lain, yang penting untuk mengasah keterampilan berbicara. Akibatnya, anak menjadi jarang berkomunikasi secara langsung dan mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa.

Ketergantungan anak terhadap *gadget* dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dukungan atau kebiasaan di lingkungan tempat anak tumbuh juga dapat mendorong penggunaan *gadget*. Situasi keluarga yang kurang harmonis atau dan minim pengawasan sering kali membuat anak mencari pelarian melalui *gadget*. Misalnya, ketika anak tidak diizinkan bermain di luar karena alasan tertentu, atau kurangnya interaksi dengan teman sebaya, *gadget* menjadi pilihan utama untuk mengisi waktu dan membuat anak merasa nyaman di rumah.

Seorang anak yang menggunakan *gadget* masih belum dapat memanfaatkan *gadget* dengan baik dan benar. Anak-anak membutuhkan pengawasan dari Orang Tua hal ini juga menghindari adanya konten negatif pada program *gadget*. Sejatinya seorang anak yang berada diproses mengamati dan meniru, dapat diarahkan ke arah yang positif. Maka dapat disimpulkan penggunaan *gadget* juga sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter anak. Itulah alasan mengapa penggunaan *gadget* pada anak sangat perlu untuk diawasi untuk menghindari munculnya dampak negatif yang dapat merusak karakter anak jika sudah kecanduan.

C. BASIS TEORI

1. Teori Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (2014, p. 56), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan yang disampaikan oleh seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang, dengan berbagai respon dan dengan peluang untuk memberikan feedback. Teori komunikasi interpersonal dari DeVito dalam penelitian ini menyoroti kompetensi komunikasi di era globalisasi antara Orang Tua dan anak terkait penggunaan *gadget*. Fokusnya adalah sejauh mana Orang Tua mampu berkomunikasi secara efektif dengan anak dalam mengelola penggunaan *gadget*. Penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana kompetensi komunikasi yang telah diterapkan oleh Orang Tua. Kompetensi ini meliputi cara Orang Tua dan anak memahami teknologi, yang semakin sulit dihindari dalam kehidupan anak-anak. Orang Tua perlu mengembangkan komunikasi yang relevan untuk mengawasi penggunaan *gadget*, bukan hanya membahas risiko, tetapi juga manfaat yang bisa diperoleh.

2. Teori Komunikasi Keluarga

Menurut McLeod dan Chaffee dalam Turner dan West (2006, hal 20), komunikasi keluarga terdiri dari dua orientasi utama, yaitu

orientasi sosial dan orientasi konsep. Orientasi sosial mengacu pada komunikasi yang menitikberatkan pada menjaga hubungan harmonis dan menciptakan interaksi sosial yang menyenangkan di dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu komunikasi antara suami dan istri (ayah dan ibu), komunikasi antara Orang Tua dan anak, serta komunikasi antar saudara atau anak dengan anak lainnya.

Teori komunikasi keluarga yang akan dipakai dalam penelitian ini memfokuskan pada dinamika komunikasi dalam keluarga dan bagaimana pengawasan Orang Tua kepada anak dalam konteks sosial. Menekankan pentingnya pola komunikasi, struktur, dan kualitas hubungan dalam keluarga dengan menggunakan komunikasi terbuka, asertif, dan empati antara Orang Tua dan anak dalam pengawasan penggunaan *gadget* dikalangan anak.

D. FOKUS PENELITIAN

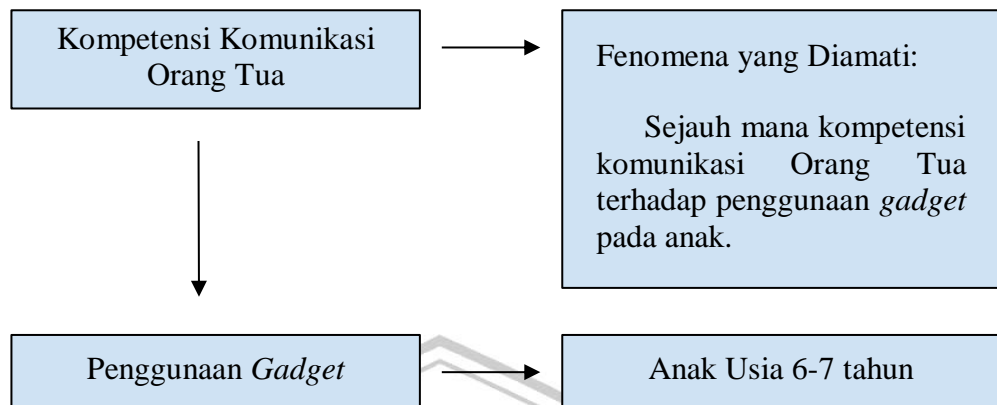
Penelitian ini berfokus pada kompetensi komunikasi Orang Tua dalam mengemukakan ide pembicaraan tentang *gadget*, memancing anak untuk berpendapat, menanggapi pembicaraan dan pertanyaan anak secara aktif, serta mengambil keputusan atau kesimpulan bersama yang mendukung pemahaman dan komunikasi tentang *gadget* antara Orang Tua dengan anak usia 6-7 tahun di Desa Mulyoagung Kec. Dau, Kab. Malang Jawa Timur.

E. ASUMSI DASAR

Dalam penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Kompetensi Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Tentang Penggunaan *Gadget*” terdapat asumsi dasar yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini.

1. Kompetensi komunikasi Orang Tua dengan anak tentang penggunaan *gadget*, asumsi yang mendasari dimana kompetensi komunikasi Orang Tua dengan anak terhadap penggunaan *gadget* dikalangan anak sangat perlu diperhatikan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan komunikasi terbuka terhadap anak agar lebih mengerti waktu dan bertanggung jawab saat menggunakan *gadget*, juga untuk menjaga komunikasi antar Orang Tua dan anak.
2. Kompetensi komunikasi, asumsi yang mendasari adalah dimana penggunaan *gadget* dapat menimbulkan kecanduan apalagi terhadap anak usia dini yang masih dalam masa perkembangan pesat. Jika sudah kecanduan *gadget* maka komunikasi juga akan terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan terhadap Orang Tua supaya kompetensi komunikasi Orang Tua dengan anak dijaga dengan baik.
3. Penggunaan *gadget*, asumsi yang mendasari ialah melihat lingkungan disekitar dimana dikalangan anak sudah mulai kecanduan dengan *gadget*, bahkan konten negatif pun tidak jarang lewat saat *gadget* digunakan oleh anak. Hal ini perlu diperhatikan kembali bahwa penggunaan *gadget* perlu diawasi supaya tidak merusak perkembangan sosial pada anak.

F. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Kemajuan teknologi *gadget* saat ini berdampak pada perubahan bentuk perilaku dan perkembangan anak yang semakin dimudahkan oleh teknologi. Anak usia dini merujuk pada rentang usia 0-6 tahun atau 0-8 tahun. Pada usia ini, anak mengalami perkembangan di berbagai aspek, seperti moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Setiap tahapan perkembangan tersebut berlangsung sesuai dengan proses pertumbuhan yang dilalui anak.

Kompetensi komunikasi Orang Tua perlu dilakukan sebagai bentuk pengawasan penggunaan *gadget* pada anak. Pengelolaan *gadget* perlu dilakukan Orang Tua sebagai bentuk kompetensi komunikasi, sehingga anak dapat lebih mengerti waktu dan tanggung jawab dalam penggunaan *gadget*.